

KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING/ KONSELOR (GURU BK/K) LULUSAN DIKLAT PROGRAM ALIH FUNGSI DI PROVINSI DKI JAKARTA

AWALUDDINTJALLA & HERDI
Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP, UNJ

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran empirik kompetensi Guru BK/K program diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang bersifat deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ di Wilayah Provinsi DKI Jakarta yang berjumlah 184 orang. Sampel penelitian berjumlah 92 orang yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen *tracer study* kompetensi guru BK/K. Analisis data kompetensi guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kompetensi guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori baik, dengan rincian: kompetensi pedagogik (77.7%); kompetensi profesional (76.1%); kompetensi kepribadian (79%); dan kompetensi sosial (78.3%). Kedua, kompetensi yang dirasakan guru BK/K alih fungsi yang masih perlu ditingkatkan adalah kompetensi dalam bidang penguasaan TIK (20.7%), asesmen (17.4%), komunikasi konseling (15.2%), kepribadian (9.8%), kerjasama (7.6%), pengembangan diri, pemahaman tupoksi, dan bahasa Inggris (3.3%), pengembangan program, manajemen BK, disiplin, tambahan tenaga BK dan kompetensi akademik (1.1%). Rekomendasi penelitian ditujukan kepada pihak Jurusan BK FIP UNJ, Guru BK/K alih fungsi, dan peneliti selanjutnya.

Abstract

Using a descriptive survey method, this study aims at finding out a picture of Guidance and Counseling teachers' competence in the education and training program. The research population was 184 Counseling and Guidance teachers who passes the education and training program. Samples included 92 teachers who were randomly selected. Data were collected through a tracer study of teachers' competence. Data were analyzed using a descriptive statistics with a percentage technique. Results showed that (1) teachers' competence in 2011 were generally at the category of good, with the following details: pedagogic competence (77.7 %), professional competence (76.1 %), personal competence (79%); and social competence (78.3%), (2) teachers felt that the following needs to be improved: competence in the TIK mastery (20.7 %), assessment (17.4%), counseling communication (15.2%), personality (9.8%), collaboration (7.6 %), self-professionalization and the mastery of English proficiency (3.3 %), program development, Guidance and Counseling management, discipline, staff, and academic competence (1.1 %).

Key words: Guidance and Counseling teachers' competence, tracer study

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai "...usaha

sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Definisi ini membangun paradigma baru bahwa praktik pendidikan yang lebih menekankan pada pembelajaran pada proses mengajar. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi fokus utama proses pendidikan.

Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dikembangkan harus menyentuh banyak ragam dan aspek perkembangan peserta didik. Proses pendidikan semestinya menyentuh dunia kehidupan peserta didik secara individual. Proses ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru, tetapi perlu bantuan profesi pendidik lain yang disebut guru bimbingan dan konseling/konselor (guru BK/K). Dengan perspektif ini kegiatan pembelajaran dan bimbingan dan konseling menjadi dua modus yang bersifat komplementer dan bahkan kolaboratif karena pengembangan kemampuan akademik dan non-akademik peserta didik mesti berjalan secara simultan.

Keberadaan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan bukan sesuatu yang dipaksakan, karena bimbingan dan konseling merupakan konsekuensi logis dari hakikat pendidikan itu sendiri. Dalam perspektif historis, eksistensi bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan Indonesia mulai dirintis pada pertengahan tahun enam puluhan. Dalam kurun waktu lebih dari empat puluh tahun tersebut, perkembangan bimbingan dan konseling telah melewati beberapa periode yaitu dekade 60-an (perintisan), dekade 70-an (penataan), dekade 80-an (pemantapan), dan dekade 90-an (profesionalisasi). Walaupun demikian, profesi bimbingan dan konseling masih dirundung banyak masalah terutama pada tataran praksisnya (Surya, 1994).

Meskipun telah memiliki sejarah yang panjang, namun masih ditemukan kelemahan

dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dibuktikan dengan dijumpainya berbagai kritikan, keluhan, dan komentar miring dari peserta didik, tenaga kependidikan lain dan *stakeholders* melalui ungkapan “guru BK/K di sekolah tidak siap pakai, guru BK/K sebagai polisi sekolah, kegiatan bimbingan tidak perlu diikuti peserta didik karena tidak ada nilainya, dan pekerjaan utama guru BK/K adalah mencari kesalahan dan mengatasi masalah peserta didik yang “nakal”, melanggar aturan sekolah dan bermasalah.

Bagaimana potret utuh kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor di sekolah sampai saat ini belum memperoleh jawaban yang memuaskan. Namun terdapat beberapa penelitian yang dijadikan barometer kinerja bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian Hajati (2010) menunjukkan sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling/Konselor kurang menguasai kompetensi teoretik pada keseluruhan rumpun kompetensi, mereka *sangat kurang* dalam mengembangkan profesionalnya sebagai konselor secara berkelanjutan. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa penguasaan kompetensi konselor pada: (1) sikap, nilai, dan disposisi kepribadian yang mendukung berada pada kategori kurang (62%); (2) mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani berada pada kategori kurang (84%); (3) menguasai kerangka teoretik BK berada pada kategori rendah (60%); (4) menyelenggarakan layanan BK yang memandirikan berada pada kategori kurang (64%); dan (5) mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan berada pada kategori rendah (54%).

Data lainnya dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru BK/K calon peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) (N=249) di Rayon

109 UNJ diperoleh nilai rata-rata 49.6, dengan nilai minimum 30 dan nilai maksimum 78. Selain itu, setelah pelaksanaan PLPG tahap I-VII tahun 2013 di Rayon 109 UNJ menunjukkan hanya 57% guru BK/K peserta PLPG yang lulus dengan rata-rata nilai ujian tulis nasional (SUTN) sebesar 50.6.

Penelitian Supriadi (1990) memperlihatkan bahwa 38% orang tua siswa belum menerima keberadaan program bimbingan dan konseling dengan alasan kurang profesionalnya guru BK/K dalam menjalankan tugas. Sebagai komparasi, hasil penelitian Kartadinata (1993) menunjukkan fakta yang sebaliknya bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dirasakan cukup memberikan manfaat bagi siswa dalam pengembangan dirinya. Bahkan beberapa penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa yang pernah mendapat layanan konseling 25% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak pernah mendapat layanan konseling (Supriadi, 2003).

Paparan tersebut mendasari penelitian ini sehingga ke depan dapat diambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dibangun atas dasar telaah empiris. Selain itu, dengan diterapkannya Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 yang menyebutkan tentang empat kompetensi yang selayaknya dipenuhi oleh para guru di Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 (ayat 1) dinyatakan bahwa kompetensi meliputi : “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”, serta Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor mengeluarkan rumusan kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan

Jurusan BK yaitu: (a) memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani; (b) menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling; (c) menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (d) mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri bagi Guru BK/K untuk berbenah diri.

Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berdiri pada tahun 1998. Pada awalnya, BK merupakan suatu program studi yang berada bersama-sama psikologi pendidikan dan psikologi anak di bawah Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Program Studi BK didirikan pada tahun 1967 yang bertujuan untuk merespon kebutuhan masyarakat pendidikan terutama sekolah akan kebutuhan Bimbingan dan Konseling.

Relevansi kompetensi pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang mereka dapatkan selama perkuliahan dengan tuntutan dunia kerja yang mereka masuki juga menjadi sangat penting diketahui. Kenyataan ini menyangkut tanggung jawab moral, sosial, dan profesional dari Jurusan BK FIP UNJ dalam menyiapkan para lulusan untuk dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Informasi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan analisis kebutuhan dalam mengembangkan kurikulum selanjutnya. Hal ini penting agar lulusan Jurusan BK, dari Jurusan BK FIP UNJ selalu siap menghadapi berbagai perubahan dalam masyarakat dan tuntutan dunia kerja.

Pada tahun 2011, Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta memiliki kebijakan adanya program alih fungsi guru PNS yang kekurangan jam pelajaran (tidak memenuhi 24 jam per minggu) menjadi guru BK/K. kondisi ini tentunya menjadi

tantangan tersendiri bagi Jurusan BK FIP UNJ. Hal ini didasari oleh fakta empirik bahwa guru BK/K lulusan Jurusan BK saja masih memiliki potret kompetensi dan kinerja yang tidak memuaskan, apalagi guru alih fungsi yang sama sekali tidak memiliki dasar keilmuan BK. Oleh karena itu, setelah guru mata pelajaran tersebut dialihfungsikan menjadi guru BK/K dan mendapat pelatihan dalam bidang BK selama 90 jam di Jurusan BK FIP UNJ, dipandang perlu diadakan *tracer study* terhadap kompetensi dan kinerja guru BK/K alih fungsi lulusan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Wiersma, 1991; McMillan, 1992; 2001). Hal yang dideskripsikan adalah persepsi guru BK/K lulusan diklat program alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tentang karir, kompetensi dan performansi kerjanya sebagai guru BK/K di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam kegiatan penyediaan data *baseline* yang faktual dan aktual tentang kedua hal tersebut. Selanjutnya, dapat dijadikan rujukan untuk melakukan upaya pengembangan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan di Jurusan BK FIP UNJ yang lebih profesional dan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ di Wilayah Provinsi DKI Jakarta yang berjumlah 184 orang. Sampel penelitian

berjumlah 92 orang yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*.

Data *tracer study* tentang kompetensi guru BK/K lulusan program diklat alih fungsi dijangkau dengan menggunakan teknik komunikasi tidak langsung (angket). Angket yang dikembangkan dan digunakan adalah angket *tracer study* kompetensi guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ, yang berisi tentang pengalaman menjadi wali kelas, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial, kompetensi pendukung (integritas, profesionalisme, kemampuan TIK, kemampuan berbahasa Inggris, komunikasi, kerjasama tim, pengembangan diri), kinerja, kepuasan terhadap Jurusan BK penyelenggara diklat alih fungsi, serta masukan tentang kompetensi yang masih perlu ditingkatkan.

Teknik analisis data tentang kompetensi guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase, dan dengan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

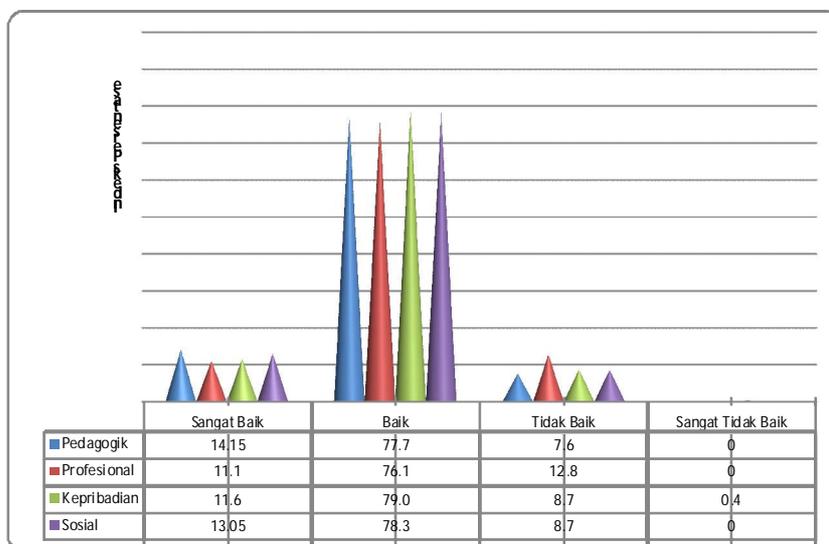
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori baik. Hal ini didukung oleh keempat dimensi kompetensinya, yaitu: (1) kompetensi pedagogik berada pada kategori baik (77.7%) dan sisanya sangat baik (14.15%) dan tidak baik (7.6%); (2) kompetensi profesional berada pada kategori baik (76.1%) dan sisanya sangat baik (11.1%) dan tidak baik

(12.8%); (3) kompetensi kepribadian berada pada kategori baik (79%) dan sisanya sangat baik (11.6%) dan tidak baik (8.7%); dan (4) kompetensi sosial berada pada kategori baik (78.3%) dan sisanya sangat baik (13.05%) dan tidak baik (8.7%). Hasil penelitian tervisualisasikan pada grafik 1.

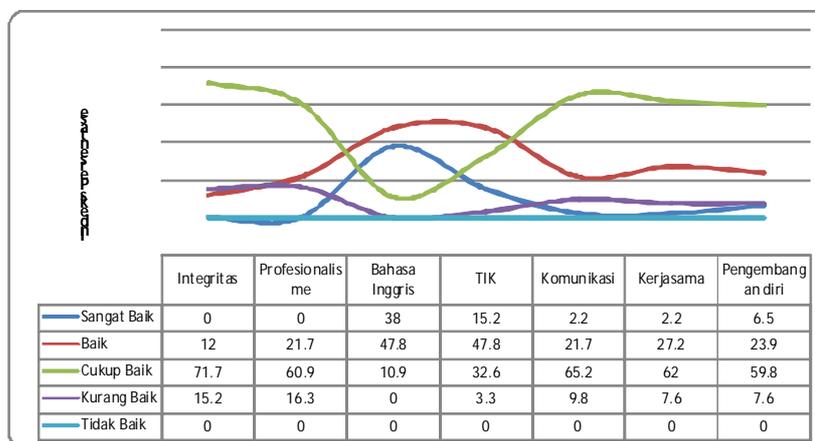
Apabila dianalisis pada setiap aspek kompetensi, baik kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial, diperoleh gambaran sebagai berikut. Pertama, gambaran kompetensi pedagogik guru BK/K lulusan diklat

alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh guru BK dengan: (1) memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan (81.5%) dan sisanya sangat baik (10.9%) dan tidak baik (6.5%); (2) memiliki pemahaman yang baik tentang peserta didik (73.9%) dan sisanya sangat baik (17.4%) dan tidak baik (8.7%).

Kedua, kompetensi profesional guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori



Grafik 1. Kompetensi Guru BK/K Alih Fungsi

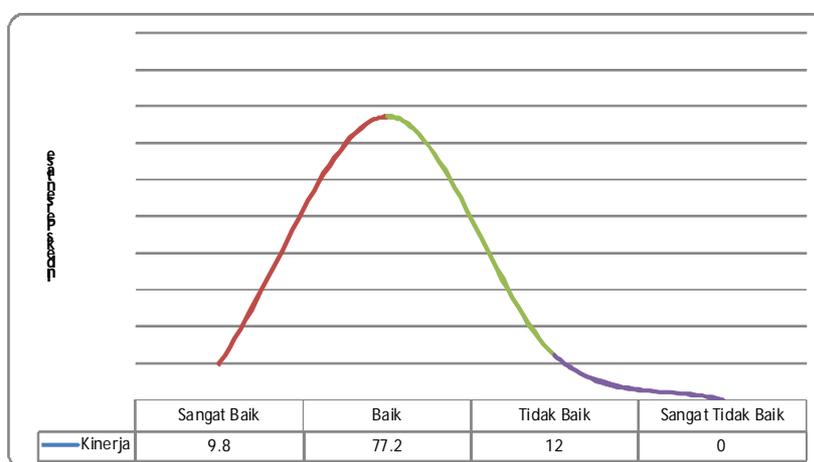


Grafik 2. Kompetensi Pendukung Guru BK/K Alih Fungsi

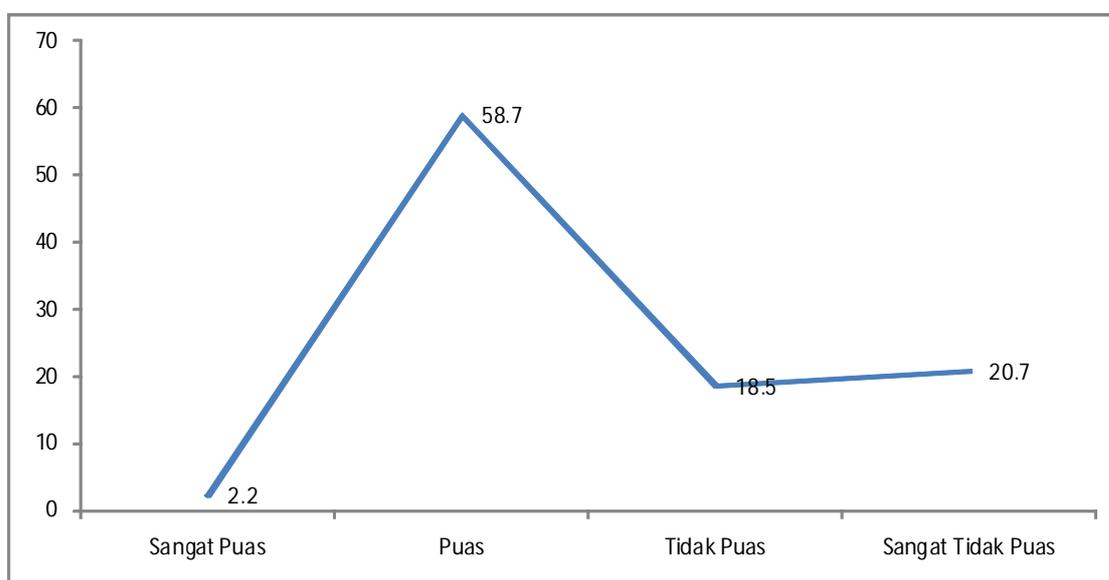
baik. Hal ini ditandai oleh: (1) kemampuan yang baik dalam melaksanakan layanan bimbingan di sekolah (77.2%) dan sisanya sangat baik (9.8%), dan tidak baik (13%); (2) kemampuan yang baik dalam melaksanakan layanan konseling di sekolah (77.2%) dan sisanya sangat baik (10.9%), dan tidak baik (12%); (3) kemampuan yang baik dalam merencanakan program BK di sekolah (78.3%) dan sisanya sangat baik (10.9%) dan tidak baik (10.9%); (4) kemampuan yang baik dalam

melaksanakan program BK di sekolah (71.7%) dan sisanya sangat baik (14.1%) dan tidak baik (14.1%); (5) kemampuan yang baik dalam mengevaluasi program BK di sekolah (76.1%) dan sisanya sangat baik (9.8%) dan tidak baik (14.1%).

Ketiga, kompetensi kepribadian guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori sesuai. Hal ini ditunjukkan oleh: (1)



Grafik 3. Kinerja Guru BK/K Alih Fungsi



Grafik 4. Kepuasan Guru BK/K Alih Fungsi terhadap Jurusan BK FIP UNJ

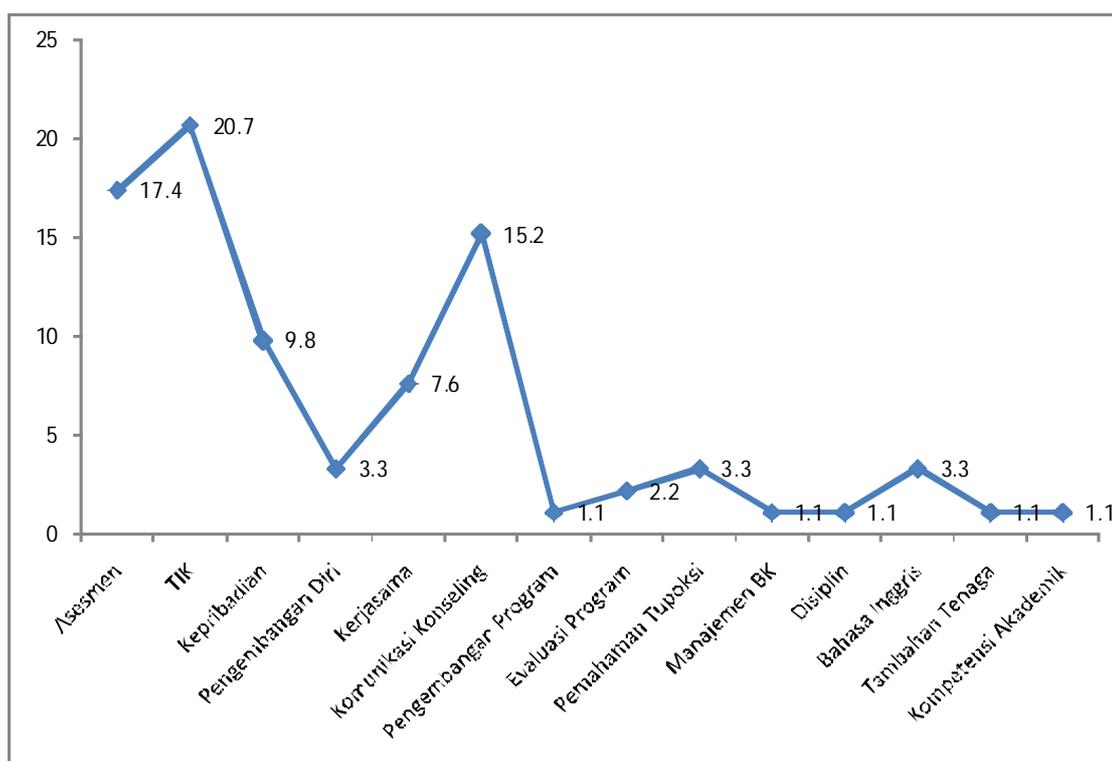
memiliki kepribadian yang menyenangkan berada pada kategori sesuai (79.3%) dan sisanya sangat sesuai (9.8%), tidak sesuai (9.8%) dan sangat tidak sesuai (1.1%); (2) memiliki kepedulian terhadap orang lain berada pada kategori sesuai (80.4%) dan sisanya sangat sesuai (12%) dan tidak sesuai (8.7%); (3) memiliki kemampuan menghargai orang lain berada pada kategori sesuai (77.2%) dan sisanya sangat sesuai (13%), dan tidak sesuai (8.7%).

Keempat, kompetensi sosial guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori baik atau sesuai. Hal ini ditandai oleh: (1) kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan guru lain di sekolah (78.3%) dan sisanya sangat baik (12%) dan tidak baik (9.8%); (2) kemampuan berinteraksi yang baik dengan

peserta didik di sekolah (78.3%) dan sisanya sangat baik (14.1%) dan tidak baik (7.6%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendukung guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 dalam melaksanakan tugas, peran dan fungsinya pada umumnya berada pada kategori baik. Hal ini ditandai oleh: (1) integritas pribadi yang cukup baik (71.7%) dan sisanya baik (12%) dan kurang baik (15.2%); (2) profesionalisme yang cukup baik (60.9%) dan sisanya baik (21.7%) dan kurang baik (16.3%); (3) kemampuan bahasa Inggris yang baik (47.8%) dan sisanya sangat baik (38%) dan cukup baik (10.9%); (4) kemampuan TIK yang baik (47.8%) dan sisanya cukup baik (32.6%), sangat baik (15.2%) dan kurang baik (3.3%); (5) kemampuan komunikasi yang cukup baik (65.2%) dan sisanya baik (21.7%), sangat baik (2.2%) dan kurang baik (9.8%); (6)

Grafik 5. Kompetensi yang masih perlu ditingkatkan



kemampuan kerjasama yang cukup baik (62%) dan sisanya baik (27.2%), sangat baik (2.2%) dan kurang baik (7.6%); dan (7) pengembangan diri yang cukup baik (59.8%) dan sisanya baik (23.9%), sangat baik (6.5%) dan kurang baik (7.6%). Uraian hasil penelitian tersebut, divisualisasikan pada grafik 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 berada pada kategori baik (77.2%) dan sisanya sangat baik (9.8%) dan tidak baik (12%). Hasil penelitian tervisualisasikan pada grafik 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kepuasan guru BK/K lulusan diklat alih fungsi terhadap Jurusan BK FIP UNJ sebagai penyelenggara program diklat alih fungsi pada tahun 2011 berada pada kategori puas (58.7%) dan sisanya sangat puas (2.2%), tidak puas (18.5%) dan tidak menjawab (20.7%). Hasil penelitian tervisualisasikan pada grafik 4.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Guru BK/K alih fungsi perlu meningkatkan kompetensi dalam bidang penguasaan TIK (20.7%), asesmen (17.4%), komunikasi konseling (15.2%), kepribadian (9.8%), kerjasama (7.6%), pengembangan diri, pemahaman tupoksi, dan bahasa Inggris (3.3%), pengembangan program, manajemen BK, disiplin, tambahan guru BK/K, dan kompetensi akademik (1.1%). Hasil penelitian tervisualisasikan pada grafik 5.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya kompetensi dan kinerja Guru BK/K alih fungsi berada pada kategori baik, baik secara keseluruhan, pada aspek kompetensi, maupun indikatornya. Artinya, guru BK/K alih fungsi sudah

memenuhi tuntutan kompetensi yang selayaknya dimiliki oleh guru di Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 (ayat 1) dinyatakan bahwa kompetensi meliputi: “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Natawidjaja (2003) merumuskan kompetensi konselor (guru BK/K) sebagai kemampuan dasar konselor yang terdiri atas enam komponen utama, yakni: (1) unjuk kerja nyata (*performance*); (2) penguasaan masalah-masalah individu; (3) penguasaan landasan-landasan profesional; (4) penguasaan proses-proses bimbingan dan konseling; (5) kemampuan penyesuaian diri; dan (6) kemampuan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian. Dalam rumusan ini, kinerja diposisikan sebagai bagian dari kompetensi, yakni sebagai sesuatu yang terwujud dalam perilaku nyata di lapangan.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru BK/K alih fungsi berada pada kategori baik. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola peserta didik”. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran peserta didik, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru BK/K berada pada kategori baik. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi profesional adalah “kemampuan

menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional meliputi : pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik”. Pengembangan profesi ini meliputi: mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, membuat karya tulis ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran berbasis teknologi informasi, menulis makalah, menulis diktat pembelajaran, menulis buku pembelajaran, menulis modul, melakukan penelitian melalui penelitian tindakan kelas, menemukan teknologi pembelajaran tepat guna, membuat alat peraga berbasis teknologi, menciptakan karya seni, mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi, dan mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK/K alih fungsi memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan karakteristik guru BK/K. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, bijaksana, serta menjadi teladan peserta didik.” Surya (2003) mengatakan bahwa kepribadian sebagai suatu keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi.

Kompetensi kepribadian merupakan karakteristik pribadi efektif yang dimiliki oleh guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini dapat memberikan warna dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan menjadi figur identifikasi/tokoh teladan para siswanya

sehingga “*guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru*” tidak hanya sebatas semboyan masa lalu tetapi menyiratkan makna yang begitu mendalam. Lebih jauh, Surya (2003) mengemukakan bahwa kepribadian guru akan terwujud melalui berfungsinya keseluruhan potensi manusiawi secara penuh dan utuh melalui interaksi antara diri dengan lingkungannya. Manusia lahir dengan membawa berbagai potensi sebagai anugerah. Poténsi manusiawi yang dimaksud menurut Hitt yang dikutip Surya (2004) itu berbentuk daya nalar sebagai pilar penyangga dengan empat jenjang anak tangga, berupa: (1) *coping*, yaitu kemampuan untuk melakukan tindakan dalam menghadapi dunia sehari-hari dengan baik; (2) *knowing*, yaitu memahami kenyataan dan kebenaran dunia sehari-hari; (3) *believing*, yaitu keyakinan yang melandasi berbagai tindakan; dan (4) *being*, yaitu perwujudan diri yang otentik dan bermakna.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK/K alih fungsi memiliki kompetensi sosial yang baik. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Surya (2003) mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam berinteraksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Guru BK/K yang memiliki kompetensi sosial dengan baik memungkinkan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan, bagaimana cara menghadapi aneka pilihan, dan bagaimana cara bertindak dalam situasi sosial yang berbeda. Tingkat penguasaan

kompetensi sosial dapat mempengaruhi pencapaian kesuksesan akademis, perilaku sosial dan hubungan keluarga, serta keterlibatan di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Kompetensi sosial pun berhubungan juga dengan mutu suatu lingkungan, baik keluarga, maupun masyarakat secara luas. Sebab kompetensi sosial yang dimiliki guru dihasilkan melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari mereka dengan orang di sekelilingnya. Konsekuensi lemahnya penguasaan kompetensi sosial mengakibatkan guru akan mengalami berbagai kesulitan terutama dalam membangun hubungan antar pribadi dengan peserta didik, orang tua, sesama guru, teman dekat atau kerabat, atasan, dan masyarakat, bahkan tingkat kesulitan belajar dan akademis seseorang merupakan salah satu konsekuensi tidak langsung karena lemahnya kompetensi sosial mereka (Gwendolyn Cartledge, 1992). Oleh karena itu, Knoff and Batsche dalam <http://www.nasponline.org>. tahun 2002 mengemukakan bahwa kompetensi sosial utama yang perlu dimiliki guru yaitu: (1) kemampuan untuk memiliki ketertarikan pada situasi sosial; (2) keterampilan mendengarkan; (3) kesadaran diri; (4) kemampuan untuk membangun hubungan; (5) mengetahui bagaimana, kapan dan bagaimana cara pembicaraan tentang diri sendiri (*disclosure talking*) serta (6) kontak mata.

Menurut Cartled and Millbern (1992) kompetensi sosial yang hendaknya dikuasai guru meliputi: (1) perilaku terhadap lingkungan yang terdiri atas kepedulian dan cinta terhadap lingkungan, serta emergensi; (2) perilaku interpersonal meliputi penerimaan pengaruh orang lain, membantu orang lain, menghadapi orang lain, mengatasi konflik, memperoleh perhatian, berkomunikasi, kerja sama, bersikap positif, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain; (3) perilaku yang berhubungan dengan diri

sendiri meliputi menerima konsekuensi, berperilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain; (4) perilaku yang berhubungan dengan tugas meliputi kemampuan mengerjakan tugas, menampilkan perilaku, partisipasi, mengikuti aturan, kewirausahaan, dan kualitas pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, kompetensi guru BK/K lulusan diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ tahun 2011 pada umumnya berada pada kategori baik. Hal ini didukung oleh keempat dimensi kompetensinya, yaitu: (1) kompetensi pedagogik berada pada kategori baik (77.7%) dan sisanya sangat baik (14.15%) dan tidak baik (7.6%); (2) kompetensi profesional berada pada kategori baik (76.1%) dan sisanya sangat baik (11.1%) dan tidak baik (12.8%); (3) kompetensi kepribadian berada pada kategori baik (79%) dan sisanya sangat baik (11.6%) dan tidak baik (8.7%); dan (4) kompetensi sosial berada pada kategori baik (78.3%) dan sisanya sangat baik (13.05%) dan tidak baik (8.7%).

Kedua, guru BK/K alih fungsi menunjukkan kinerja yang baik (77.2%) dan sisanya sangat baik (9.8%) dan tidak baik (12%). Ketiga, kepuasan guru BK/K lulusan diklat alih fungsi terhadap Jurusan BK FIP UNJ sebagai penyelenggara program diklat alih fungsi pada tahun 2011 berada pada kategori puas (58.7%) dan sisanya sangat puas (2.2%), tidak puas (18.5%) dan tidak menjawab (20.7%). Keempat, kompetensi yang dirasakan guru BK/K alih fungsi yang masih perlu ditingkatkan adalah kompetensi dalam bidang penguasaan TIK (20.7%), asesmen (17.4%), komunikasi konseling (15.2%), kepribadian

(9.8%), kerjasama (7.6%), pengembangan diri, pemahaman tupoksi, dan bahasa Inggris (3.3%), pengembangan program, manajemen BK, disiplin, tambahan tenaga BK dan kompetensi akademik (1.1%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait.

Pertama, bagi Pimpinan Jurusan BK/K diharapkan dapat merespon kebutuhan guru BK/K alih fungsi untuk meningkatkan kompetensinya. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah pengembangan dan peningkatan kompetensi guru BK/K, seperti seminar, lokakarya, pelatihan, pendampingan, dan menjalin komunikasi dan kerjasama dengan MGBK. Selain itu, diperlukan kerjasama dengan pengawas dan Dinas Pendidikan terkait untuk melakukan kegiatan evaluasi dan supervisi secara berkelanjutan terhadap kinerja Guru BK/K alih fungsi.

Kedua, bagi Guru BK/K lulusan program diklat alih fungsi dari Jurusan BK FIP UNJ diharapkan secara berkelanjutan meningkatkan kompetensinya melalui aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, berbagai seminar, *workshop* dan pelatihan, baik yang diadakan oleh sanggar MGBK, Jurusan BK FIP UNJ, ABKIN, maupun kepanitiaan lainnya.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema penelitian yang serupa dapat mengkaji: latar belakang pendidikan, minat dan motivasi menjadi guru BK/K alih fungsi, penelitian yang sama menggunakan instrumen uji kompetensi Guru BK/K yang terstandar, menggunakan sumber

data dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa, evaluasi dan supervisi kinerja guru BK/K alih fungsi, serta eksperimen untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan kinerja guru BK/K alih fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Fourth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- DIKTI, Depdiknas. (2008). *Pendataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Gay, L.R., Mills, Geoffrey E., dan Airasian, P. (2009). *Educational research: competencies for analysis and applications*. Ninth Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gysbers, N.C., Henderson, P. (2006). *Developing dan managing: Your school guidance and counseling program*. 4th Edition. Alexandria, VA : ACA.
- Herr, E.L., Crammer, S.H. (1996). *Career guidance and counseling through the life span*. Toronto: Little, Brown & Company.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguaktabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis: Kiat mendidik sebagai landasan profesional tindakan konselor*. Bandung: UPI Press.
- Knof, B. (2002). *Social Skills*. [Online]. Tersedia di : <http://www.nasponline.org.th>. [1 Agustus 2007].

- McMillan, J.H. (1992). *Educational research: Fundamentals for the consumer*. New York : Harper Collins Publishers.
- McMillan, J.H., and Schumacher, C. (2001). *Research in education: A conceptual introduction*. New York : Addison Wesley Longman, Inc.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme guru*. Purwokerto: Penerbit STAIN Press.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Schafer, W.D. (2005). *Assessment skills for school counselors*. [Online]. Tersedia di: www.ERICDigest.htm. [1 Agustus 2007].
- Suherman, U. (2006). Pendekatan konseling gur'ani untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial. *Disertasi tidak diterbitkan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherman, U., dan Budiman, N. (2011). *Pendidikan dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Bandung: UPI Press.
- Surya, M. (2003). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Surya, M. (2004). *Bunga rampai guru dan pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutoyo, A. (2009). *Pemahaman individu*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Tan, E. (2004). *Counseling in school: Theories, processes and techniques*. Singapore: McGraw-Hill Education.
- Tjalla, A. (2012). *Statistika deskriptif bimbingan dan konseling*. Penerbit FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press.